

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DALAM MENYELESAIKAN SOAL HOTS PADA MATERI SPLDV KELAS VIII SMP NEGERI 1 WAJAK BERDASARKAN MOTIVASI BERPRESTASI

Mohammad Fajar Musafak¹, Sunismi², Alifiani³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Malang

Email: ¹musafak080898@gmail.com, ²sunismiunisma@yahoo.com, ³alifiani@unisma.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mendiskripsikan cara-cara yang dilakukan peserta didik dalam menyelesaikan soal HOTS berdasarkan motivasi berprestasi pada materi SPLDV kelas VIII SMP Negeri 1 Wajak, 2) Untuk mendiskripsikan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan soal HOTS berdasarkan motivasi berprestasi pada materi SPLDV kelas VIII SMP Negeri 1 Wajak. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Pemilihan subjek dilakukan dengan cara *purposive*. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 peserta didik SMP Negeri 1 Wajak kelas VIII C dengan jawaban yang unik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, tes, dan wawancara. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa pada rumusan masalah pertama yaitu: a) Peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis tinggi mampu memenuhi seluruh indikator. b); Peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis sedang mampu memenuhi tiga indikator. c); Peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis rendah mampu memenuhi dua indikator. Selanjutnya rumusan masalah yang kedua adalah a) peserta didik dengan tingkat kemampuan berpikir kritis kategori tinggi memiliki rata-rata nilai 81 dan motivasi berprestasi tinggi memiliki rata-rata nilai 115,272. Dalam hal ini bahwa pada kemampuan berpikir kritis kategori tinggi memiliki motivasi berprestasi tinggi.; b) Peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis sedang memiliki rata-rata nilai 73,91 dan motivasi berprestasi sedang memiliki rata-rata nilai 95,520. Dalam hal ini bahwa pada kemampuan berpikir kritis kategori sedang memiliki motivasi berprestasi sedang.; c) Peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis rendah memiliki rata-rata nilai 51,25 dan motivasi berprestasi rendah memiliki rata-rata nilai 71,224. Dalam hal ini bahwa pada kemampuan berpikir kritis kategori rendah memiliki motivasi berprestasi rendah.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Kritis, *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), Motivasi Berprestasi.

Abstract

The objectives of this study were: 1) To describe the ways students solve HOTS questions based on achievement motivation in the SPLDV material for class VIII SMP Negeri 1 Wajak, 2) To describe the level of critical thinking skills of students in solving HOTS questions based on achievement motivation on the material of SPLDV class VIII SMP Negeri 1 Wajak. The approach used in this research is qualitative. The subject selection was done by *purposive*. The subjects in this study were 3 students of SMP Negeri 1 Wajak class VIII C with unique answers. The data collection techniques used were questionnaires, tests, and interviews. Based on the results of data analysis, it is concluded that the formulation of the first problem is: a) Students with high critical thinking skills are able to meet all indicators. b); Students with moderate critical thinking skills are able to meet three indicators. c); Students with low critical thinking skills are able to meet two indicators. Furthermore, the second problem formulation is a) students with a high level of critical thinking skills have an average value obtained that is 81 and high achievement motivation has an average value of 115.272. In this case that the high category critical thinking skills have high achievement motivation; b) Students with moderate critical thinking skills have an average value obtained that is 73.91 and moderate achievement motivation has an average value of 95.520. In this case that the category of critical thinking ability has moderate achievement motivation; c)

Students with low critical thinking skills have an average value obtained that is 51.25 and low achievement motivation has an average value of 71.224. In this case that the low category critical thinking ability has low achievement motivation.

Keywords: Critical Thinking Ability, Higher Order Thinking Skills (HOTS), Achievement Motivation.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu tujuan bangsa Indonesia seperti yang tertera pada UUD 1945 yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pendidikan memegang peran penting, karena pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter warga negara. Oleh karena itu untuk menjadi negara maju diperlukan peningkatan kualitas pendidikan seiring dengan kebutuhan dan perubahan kehidupan. Pada era sekarang ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud) terus melakukan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) merupakan salah satu faktor utama yang mendorong perubahan sistem pendidikan. Seiring dengan perkembangan IPTEK, Kemdikbud terus melakukan pembaharuan dan penyempurnaan sistem pendidikan. Saat ini pendidikan di Indonesia mengacu pada Kurikulum 2013.

Berbicara tentang pendidikan yang berkualitas, menurut Mulyono (dalam Rajuita, 2018:2) matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting untuk dipelajari di setiap jenjang pendidikan, mulai jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi sekalipun. Matematika dipelajari oleh peserta didik sebagai sarana berfikir jelas dan logis, sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, sarana untuk mengembangkan kreativitas dan sarana untuk meningkatkan kesadaran membangun budaya. Salah satu tujuan diberikannya mata pelajaran matematika adalah sebagai alat untuk memecahkan masalah baik dalam kehidupan sehari-hari atau pada saat pembelajaran di sekolah.

Di zaman yang sudah maju ini, pola pikir kritis menjadi hal penting untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Johnson (2007), berpikir kritis adalah proses yang terorganisasi dengan jelas yang dipakai dalam aktivitas mental seperti menyelesaikan permasalahan, membuat keputusan, membujuk, melakukan analisis terhadap suatu asumsi, serta melaksanakan kegiatan penelitian ilmiah. Pola pikir yang kritis dapat membantu manusia dalam pengambilan keputusan secara selektif. Sebagai peserta didik, menerapkan pola pikir kritis akan memberi manfaat di berbagai bidang. Keterampilan berpikir kritis mempunyai posisi penting yang berpengaruh dalam lingkungan akademik peserta didik. Peserta didik harus dapat menerapkan dan mengembangkan pola pikir kritis dalam berbagai aspek, seperti ketika membaca, ketika menulis, dan ketika bekerja sama dengan siswa lain. Ketika individu berpikir kritis, maka individu tersebut akan menimbang dari semua sisi argumen dan mengevaluasi kekuatan serta kelemahannya. Kemampuan berpikir kritis termasuk salah satu kompetensi utama yang diharapkan pada proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran peserta didik tidak hanya dituntut untuk mempunyai kemampuan berfikir tingkat rendah atau *LOTS (Lower Order Thinking Skill)*, tetapi juga harus memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi atau *HOTS (Higher Order Thinking Skill)*. Brookhart (2010) (dalam As'ari, A.R., dkk, 2019:3) menyatakan bahwa HOTS terjadi apabila peserta didik melakukan paling sedikit satu dari hal-hal berikut: (a) menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi; (b) menalar secara logis; (c) mengambil keputusan dan berpikir kritis; (d) memecahkan masalah; dan (e) melakukan kreativitas dan berpikir kreatif. Pada tahun 2018, Kemdikbud memutuskan memberlakukan soal yang membutuhkan kemampuan berfikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill* atau *HOTS*) pada Ujian Nasional (UN) 2018.

Dalam menyelesaikan soal HOTS pada materi sistem persamaan linear dua variabel peserta didik memerlukan motivasi berprestasi, karena motivasi berperan agar peserta didik dapat mencapai tujuan belajar dengan optimal. Motivasi berprestasi adalah keinginan dan dorongan yang ada dalam diri

seorang untuk mengapai suatu tujuan dan harapan dari dirinya sendiri sehingga dapat memungkinkan tercapainya prestasi dengan optimal. Motivasi berprestasi juga dapat diartikan sebagai suatu ambisi yang ada dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk berusaha mencapai suatu standart atau ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan didapat melalui acuan prestasi orang lain, juga dapat dengan membandingkan prestasi yang diraih sebelumnya. Motivasi berprestasi juga memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis, karena kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi utama yang diharapkan pada proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika SMP Negeri 1 Wajak diperoleh bahwa peserta didik masih kurang mampu mengaitkan matematika dalam kehidupan sehari-hari dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami dan menyelesaikan soal HOTS juga masih kurang meskipun ketika dalam pembelajaran sehari-hari guru berusaha memberikan beberapa soal HOTS dalam latihan soal-soal. Tidak semua peserta didik mampu mengerjakan soal-soal HOTS. Dilihat dari nilai ulangan dan harian peserta didik masih tergolong rendah. Ada beberapa fakta terkait kondisi motivasi berprestasi kurang dimiliki oleh peserta didik terhadap kebiasaan dalam pembelajaran. Kondisi ini bisa dilihat dari keadaan peserta didik yang belum bisa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru, kurang mempunyai rasa bersaing secara sehat dengan orang lain, tidak tertarik kepada hal baru yang menantang dan kurang memiliki semangat dalam mencapai keinginan yang diharapkan.

Sistem persamaan linier dua variabel (SPLDV) merupakan salah satu materi dalam pelajaran matematika yang memerlukan kemampuan berpikir kritis. SPLDV merupakan materi matematika kelas VIII SMP/MTs atau sederajat pada semester ganjil. Materi SPLDV diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi berprestasi peserta didik. Berdasarkan uraian di atas tujuan penelitian ini yaitu: 1) Untuk mendiskripsikan cara-cara yang dilakukan peserta didik dalam menyelesaikan soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) berdasarkan motivasi berprestasi pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) kelas VIII SMP Negeri 1 Wajak, 2) Untuk mendiskripsikan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) berdasarkan motivasi berprestasi pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) kelas VIII SMP Negeri 1 Wajak.

METODE

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih mengutamakan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2017:9). Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan hasil analisis kemampuan pemecahan masalah berdasarkan motivasi belajar peserta didik. Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sangat penting, karena peneliti merupakan instrumen kunci. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen utama yaitu angket motivasi berprestasi, tes kemampuan berpikir kritis, dan pedoman wawancara. Instrumen utama yang digunakan peneliti telah divalidasi oleh validator ahli yaitu dosen Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Islam Malang dan validator praktisi yaitu guru matematika SMP Negeri 1 Wajak.

Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII C di SMP Negeri 1 Wajak yang telah mendapatkan materi sistem persamaan linier dua variabel (SPLDV). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa hasil angket motivasi berprestasi peserta didik, hasil tes kemampuan berpikir kritis, dan hasil dari wawancara. Sumber data yang diberikan angket dan soal tes berjumlah satu kelas dan sumber data yang diwawancarai sebanyak 3 peserta didik dengan rincian 1 peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, 1 peserta didik yang memiliki motivasi sedang, dan 1 peserta didik yang memiliki motivasi rendah. Pemilihan 3 subjek tersebut sesuai dengan tingkat motivasi berprestasi peserta didik yang dimilikinya dan jawaban pada soal tes

kemampuan berpikir kritis yang unik/khas cenderung salah yang berbeda dengan subjek yang lain. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan metode *purposive* (bertujuan).

Dalam penelitian kualitatif, data dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan laporan antara yang diteliti dengan apa yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2017:268). Dalam penelitian ini uji keabsahan data yang digunakan adalah uji *credibility* atau uji kredibilitas. Uji kredibilitas dilakukan dengan memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck* (Sugiyono, 2017:270). Pada penelitian ini uji kredibilitas yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan waktu (Sugiyono, 2017:273). Dalam penelitian ini yang digunakan adalah triangulasi metode, yaitu dengan mengecek derajat kepercayaan temuan hasil penelitian dari beberapa teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2017:274). Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah kuesioner, tes, dan wawancara. Triangulasi metode pada penelitian ini untuk menguji kredibilitas atau validasi data dengan membandingkan kemampuan berpikir kritis dari hasil tes dan wawancara. Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan (Sugiyono, 2017:245). Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan merujuk pada analisis data model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:246) yaitu analisis data yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan dalam periode waktu tertentu. Aktivitas analisis data terbagi menjadi tiga tahap yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi).

HASIL

Hasil analisis dari penelitian ini tentu disesuaikan dengan fokus dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Hasil analisis ini akan membahas tentang cara yang digunakan peserta didik untuk menyelesaikan soal tes kemampuan berpikir kritis berdasarkan motivasi berprestasi dan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan motivasi berprestasi.

Cara-cara yang digunakan peserta didik untuk menyelesaikan soal tes kemampuan berpikir kritis berdasarkan motivasi berprestasi.

Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis, peneliti akan memaparkan 3 subjek yang memiliki cara-cara pengerjaan yang unik/khas berbeda dengan subjek lainnya berdasarkan motivasi berprestasi yang dimiliki peserta didik. Tiga subjek memiliki cara-cara pengerjaan berbeda dalam segi penyajian, penggunaan rumus dan pola cara lainnya yang di temukan meskipun jawaban peserta didik terpilih tidak harus benar, tetapi proses yang dilakukan sesuai dengan prosedur yang sudah ditentukan.

a. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan motivasi berprestasi kategori tinggi. Subyek JAP merupakan peserta didik yang tergolong dalam klasifikasi kemampuan berpikir kritis tinggi dan memperoleh nilai tes kemampuan berpikir kritis 90. Secara garis besar subyek JAP menggunakan cara-cara yang memenuhi semua indikator. Berdasarkan hasil klasifikasi motivasi berprestasi peserta didik dapat dikatakan memiliki motivasi tinggi apabila termasuk dalam klasifikasi rentangan nilai $110,101 < \text{nilai}$. Adapun subyek JAP termasuk dalam klasifikasi motivasi berprestasi tinggi dengan pencapaian nilai 120,71. Keunikan yang dimiliki subyek JAP yaitu mampu memberikan jawaban pada hampir semua indikator dengan baik meskipun ada sedikit terkendala dalam mengambar pola gabungan. Untuk mengetahui secara mendalam bagaimana hasil jawaban soal tes, angket dan wawancara subyek JAP yang terklasifikasi kemampuan berpikir kritis tinggi dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Angket Motivasi Berprestasi Subyek JAP

Indikator	Skor	Pernyataan	
		Positif	Negatif
<i>Strive</i>	36,5	Subyek JAP merasa tepat dengan pernyataan “saya berusaha melakukan yang terbaik dalam materi sistem persamaan linear dua variabel”	Subyek JAP merasa sangat tidak tepat dengan pernyataan “Saya merasa kurang puas dengan kesuksesan yang diraih dengan mudah”

<i>Performance</i>	22,8	Subyek JAP merasa sangat tepat dengan pernyataan “Saya menikmati materi sistem persamaan linear dua variabel”	Subyek JAP merasa sangat tidak tepat dengan pernyataan “Saya merasa bosan ketika materi sistem persamaan linear dua variabel”
<i>Challenge</i>	19,6	Subyek JAP merasa tepat dengan pernyataan “Apabila saya menemukan soal atau tugas yang sulit, maka saya akan berusaha untuk mengerjakan sampai saya menemukan jawabannya”	Subyek JAP merasa kadang-kadang dengan pernyataan “Saya hanya menunggu penjelasan dari guru yang diajarkan pada materi sistem persamaan linear dua variabel”
<i>Goal oriented</i>	43,7	Subyek JAP merasa tepat dengan pernyataan “Saya berusaha untuk menguasai materi sistem persamaan linear dua variabel”	Subyek JAP merasa tidak tepat dengan pernyataan “Saya berusaha menarik simpati hati guru matematika”

Berdasarkan Tabel 1. hasil analisis motivasi berprestasi subyek JAP dengan pernyataan yang telah diringkas merasa sangat tepat dengan pernyataan positif dan cenderung tidak tepat dengan pernyataan negative. Subyek JAP tergolong klasifikasi motivasi berprestasi tinggi dengan nilai 120,7.

Tabel 2. Hasil Tes dengan Wawancara Subyek JAP

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Data Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis	Data hasil Wawancara Kemampuan Berpikir Kritis
Memberikan penjelasan sederhana (<i>elementary clarification</i>)	Subyek JAP mampu menulis yang diketahui dan yang ditanyakan berdasarkan kemampuannya pada saat memahami masalah soal nomor 1	Subyek JAP menyatakan dapat menulis yang diketahui dan yang ditanyakan berdasarkan kemampuannya pada saat memahami masalah pada soal nomor 1
	Subyek JAP mampu menulis yang diketahui dan yang ditanyakan berdasarkan kemampuannya pada saat memahami masalah pada soal nomor 2	Subyek JAP menyatakan dapat menulis yang diketahui dan apa yang ditanyakan berdasarkan kemampuannya pada saat memahami masalah pada soal nomor 2
Membangun keterampilan dasar (<i>basic support</i>)	Subyek JAP mampu menuliskan permisalan dan mampu membentuk informasi dalam model matematika pada soal nomor 1	Subyek JAP mampu menjelaskan bagaimana langkah-langkah dalam menyelesaikan soal nomor 1 dengan benar. Subyek juga mampu menyebutkan materi/konsep yang terkait dengan soal nomor 1
	Subyek JAP mampu menuliskan permisalan dan mampu membentuk informasi dalam model matematika pada soal nomor 2	Subyek JAP mampu menjelaskan bagaimana langkah-langkah dalam menyelesaikan soal nomor 2 dengan benar. Subyek juga mampu menyebutkan materi/konsep yang terkait dengan soal nomor 2
Menentukan strategi dan taktik (<i>strategy and tactics</i>) untuk menyelesaikan masalah	Subyek JAP mampu mensubstitusikan informasi yang didapat ke dalam rumus perencanaan yang sudah ditentukan dengan benar pada soal nomor 1	Subyek JAP mampu menjelaskan strategi substitusi yang digunakan dalam soal nomor 1. Subyek mengatakan bahwa data informasi yang tersedia mendukung strategi yang digunakan.
	Subyek JAP mampu mensubstitusi dan eliminasi informasi yang di dapat ke dalam rumus perencanaan yang sudah ditentukan dengan benar pada soal nomor 2	Subyek JAP mampu menjelaskan strategi eliminasi dan substitusi yang digunakan dalam soal nomor 2. Subyek mengatakan bahwa data informasi yang tersedia mendukung strategi yang digunakan.
Menjelaskan lebih lanjut (<i>advanced clarification</i>)	Subyek JAP mampu mengoprasikan yang diketahui ke dalam rumus yang sudah ditentukan pada soal nomor 1.	Subyek JAP mampu menjelaskan kenapa menggunakan strategi/solusi tersebut. Subyek juga mengaktakan yakin dengan strategi/solusi yang digunakan dapat menyelesaikan soal tersebut.
	Subyek JAP mampu mengoprasikan yang diketahui ke dalam rumus yang sudah ditentukan Pada soal nomor 2	Subyek JAP mampu menjelaskan kenapa menggunakan strategi/solusi tersebut. Subyek juga mengaktakan yakin dengan

	belum mampu menggambarkan hasil gabungan pola 1 dan pola 2	strategi/solusi yang digunakan dapat menyelesaikan soal tersebut.
Membuat kesimpulan (<i>inference</i>)	Subyek JAP mampu menuliskan hasil akhir dan membuat kesimpulan pada nomor 1 dengan benar	Subyek JAP yakin bahwa solusi yang digunakan benar dan juga berhasil membuktikan. Setelah itu subyek mampu memberikan kesimpulan akhir sesuai soal.
	Subyek JAP mampu menuliskan hasil akhir dan membuat kesimpulan pada nomor 2 dengan benar	Subyek JAP yakin bahwa solusi yang digunakan benar dan juga berhasil membuktikan. Setelah itu subyek mampu memberikan kesimpulan akhir sesuai soal.

Berdasarkan dari Tabel 1 dan 2, dapat dirangkum bahwa ada kesejajaran dan konsistensi data subyek JAP, data analisis angket, hasil tes dan wawancara. Subyek JAP, dapat disimpulkan dengan kemampuan berpikir kritis kategori tinggi ternyata diikuti dengan motivasi berprestasi yang tinggi juga. Hal ini menunjukkan bahwa data subyek JAP adalah absah (valid).

b. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan motivasi berprestasi kategori sedang. Subyek SMS merupakan peserta didik yang tergolong dalam klasifikasi kemampuan berpikir kritis sedang dan memperoleh nilai tes kemampuan berpikir kritis 75. Secara garis besar subyek SMS menggunakan cara-cara yang memenuhi tiga indikator. Berdasarkan hasil klasifikasi motivasi berprestasi peserta didik dapat dikatakan memiliki motivasi sedang apabila termasuk dalam klasifikasi rentangan nilai $82,133 \leq \text{nilai} \leq 110,101$. Adapun subyek SMS termasuk dalam klasifikasi motivasi berprestasi sedang dengan pencapaian nilai 97,707. Keunikan yang dimiliki subyek SMS yaitu mampu memberikan jawaban semua indikator dengan baik meskipun ada sedikit terkendala dalam menerima informasi yang telah disampaikan dengan teliti dan tidak memberikan kesimpulan pada soal nomor 1. Untuk mengetahui secara mendalam bagaimana hasil jawaban soal tes, angket dan wawancara subyek SMS yang terklasifikasi kemampuan berpikir kritis sedang dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Angket Motivasi Berprestasi Subyek SMS

Indikator	Skor	Pernyataan	
		Positif	Negatif
<i>Strive</i>	30,9	Subyek SMS merasa tepat dengan pernyataan “saya berusaha melakukan yang terbaik dalam materi sistem persamaan linear dua variabel”	Subyek SMS merasa tidak tepat dengan pernyataan “Saya merasa kurang puas dengan kesuksesan yang diraih dengan mudah”
<i>Performance</i>	19,4	Subyek SMS merasa tepat dengan pernyataan “Saya menikmati materi sistem persamaan linear dua variabel”	Subyek SMS merasa tidak tepat dengan pernyataan “Saya merasa bosan ketika materi sistem persamaan linear dua variabel”
<i>Challenge</i>	19,4	Subyek SMS merasa kadang-kadang dengan pernyataan “Apabila saya menemukan soal atau tugas yang sulit, maka saya akan berusaha untuk mengerjakan sampai saya menemukan jawabannya”	Subyek SMS merasa sangat tepat dengan pernyataan “Saya hanya menunggu penjelasan dari guru yang diajarkan pada materi sistem persamaan linear dua variabel”
<i>Goal oriented</i>	31,9	Subyek SMS merasa tepat dengan pernyataan “Saya berusaha untuk menguasai materi sistem persamaan linear dua variabel”	Subyek SMS merasa tidak tepat dengan pernyataan “Saya berusaha menarik simpati hati guru matematika”

Berdasarkan Tabel 3. hasil analisis motivasi berprestasi subyek SMS dengan pernyataan yang telah diringkas merasa tepat dengan pernyataan positif dan cenderung tidak tepat dengan pernyataan negative. Subyek SMS tergolong klasifikasi motivasi berprestasi sedang dengan nilai 97,7.

Tabel 4. Hasil Tes dengan Wawancara Subyek SMS

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Data Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis	Data hasil Wawancara Kemampuan Berpikir Kritis
Memberikan penjelasan sederhana (<i>elementary clarification</i>)	Subyek SMS belum mampu menulis yang diketahui dan yang ditanyakan	Subyek SMS menyatakan dapat menulis yang diketahui dan yang ditanyakan

	berdasarkan kemampuannya pada saat memahami masalah soal nomor 1	berdasarkan kemampuannya pada saat memahami masalah pada soal nomor 1
	Subyek SMS mampu menulis yang diketahui dan yang ditanyakan berdasarkan kemampuannya pada saat memahami masalah pada soal nomor 2	Subyek SMS menyatakan dapat menulis yang diketahui dan apa yang ditanyakan berdasarkan kemampuannya pada saat memahami masalah pada soal nomor 2
Membangun keterampilan dasar (<i>basic support</i>)	Subyek SMS mampu menuliskan permisalan dan belum mampu membentuk informasi dalam model matematika pada soal nomor 1	Subyek SMS mampu menjelaskan bagaimana langkah-langkah dalam menyelesaikan soal nomor 1 dengan kurang benar. Subyek juga mampu menyebutkan materi/konsep yang terkait dengan soal nomor 1
	Subyek SMS mampu menuliskan permisalan dan mampu membentuk informasi dalam model matematika pada soal nomor 2	Subyek SMS mampu menjelaskan bagaimana langkah-langkah dalam menyelesaikan soal nomor 2 dengan benar. Subyek juga mampu menyebutkan materi/konsep yang terkait dengan soal nomor 2
Menentukan strategi dan taktik (<i>strategy and tactics</i>) untuk menyelesaikan masalah	Subyek SMS mampu mengelimiasi dan mensubtitusikan informasi yang didapat ke dalam rumus perencanaan yang sudah ditentukan dengan kurang benar pada soal nomor 1	Subyek SMS tidak mampu menjelaskan strategi eliminasi dan substitusi yang digunakan dalam soal nomor 1. Subyek mengatakan bahwa data informasi yang tersedia belum yakin mendukung strategi yang digunakan.
	Subyek SMS mampu mensubtitusikan informasi yang di dapat ke dalam rumus perencanaan yang sudah ditentukan dengan benar pada soal nomor 2	Subyek SMS mampu menjelaskan strategi elimasi dan substitusi yang digunakan dalam soal nomor 2. Subyek mengatakan bahwa data informasi yang tersedia mendukung strategi yang digunakan.
Menjelaskan lebih lanjut (<i>advanced clarification</i>)	Subyek SMS mampu mengoprasikan yang diketahui ke dalam rumus yang sudah ditentukan pada soal nomor 1 dengan kurang benar.	Subyek SMS tidak mampu menjelaskan kenapa menggunakan strategi/solusi tersebut. Subyek juga mengaktakan tidak yakin dengan strategi/solusi yang digunakan dapat menyelesaikan soal tersebut.
	Subyek SMS mampu mengoprasikan yang diketahui ke dalam rumus yang sudah ditentukan Pada soal nomor 2 mampu menggambarkan hasil gabungan pola 1 dan pola 2	Subyek SMS mampu menjelaskan kenapa menggunakan strategi/solusi tersebut. Subyek juga mengaktakan yakin dengan strategi/solusi yang digunakan dapat menyelesaikan soal tersebut.
Membuat kesimpulan (<i>inferenceI</i>)	Subyek SMS mampu menuliskan hasil akhir tetapi belum benar hasil akhirnya dan tidak membuat kesimpulan pada nomor 1.	Subyek SMS tidak yakin bahwa solusi yang digunakan benar dan juga tidak berhasil membuktikan. Setalah itu subyek tidak mampu memberikan kesimpulan jawaban akhir sesuai soal.
	Subyek SMS mampu menuliskan hasil akhir dan membuat kesimpulan pada nomor 2 dengan benar	Subyek SMS yakin bahwa solusi yang digunakan benar dan juga berhasil membuktikan. Setalah itu subyek mampu meberikan kesimpulan jawaban akhir sesuai dengan soal.

Berdasarkan dari Tabel 3 dan 4, dapat dirangkum bahwa ada kesejajaran dan konsistensi data subyek SMS, data analisis angket, hasil tes dan wawancara. Subyek SMS, dapat disimpulkan dengan kemampuan berpikir kritis kategori sedang ternyata diikuti dengan motivasi berprestasi yang sedang juga. Hal ini berarti bahwa data wawancara subyek SMS absah (valid).

c. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan motivasi berprestasi kategori rendah. Subyek RPAS merupakan peserta didik yang tergolong dalam klasifikasi kemampuan berpikir kritis rendah dan memperoleh nilai tes kemampuan berpikir kritis 45. Secara garis besar subyek RPAS menggunakan cara-cara yang memenuhi dua indikator. Berdasarkan hasil klasifikasi motivasi berprestasi peserta didik dapat dikatakan memiliki motivasi rendah apabila termasuk dalam

klasifikasi rentangan nilai $82,133 > \text{nilai}$. Adapun subyek RPAS termasuk dalam klasifikasi motivasi berprestasi rendah dengan pencapaian nilai 66,094. Keunikan yang dimiliki subyek RPAS yaitu mampu memberikan jawaban dengan baik meskipun beberapa indikator yang dikerjakan dan terdapat ketidak telitian dalam mengali informasi. Untuk mengetahui secara mendalam bagaimana hasil jawaban soal tes dan wawancara subyek RPAS yang tingkat kemampuan berpikir kritis rendah dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Angket Motivasi Berprestasi Subyek RPAS

Indikator	Skor	Pernyataan	
		Positif	Negatif
<i>Strive</i>	20,5	Subyek RPAS merasa kadang-kadang dengan pernyataan “saya berusaha melakukan yang terbaik dalam materi sistem persamaan linear dua variabel”	Subyek RPAS merasa tidak tepat dengan pernyataan “Saya merasa kurang puas dengan kesuksesan yang diraih dengan mudah”
<i>Performance</i>	13,5	Subyek RPAS merasa kadang-kadang dengan pernyataan “Saya menikmati materi sistem persamaan linear dua variabel”	Subyek RPAS merasa tepat dengan pernyataan “Saya merasa bosan ketika materi sistem persamaan linear dua variabel”
<i>Challenge</i>	17,6	Subyek RPAS merasa tidak tepat dengan pernyataan “Apabila saya menemukan soal atau tugas yang sulit, maka saya akan berusaha untuk mengerjakan sampai saya menemukan jawabannya”	Subyek RPAS merasa tepat dengan pernyataan “Saya hanya menunggu penjelasan dari guru yang diajarkan pada materi sistem persamaan linear dua variabel”
<i>Goal oriented</i>	18,3	Subyek RPAS merasa tidak tepat dengan pernyataan “Saya berusaha untuk menguasai materi sistem persamaan linear dua variabel”	Subyek RPAS merasa tepat dengan pernyataan “Saya berusaha menarik simpati hati guru matematika”

Berdasarkan Tabel 5 hasil analisis motivasi berprestasi subyek RPAS dengan pernyataan yang telah diringkas merasa tidak tepat dengan pernyataan positif dan cenderung tepat dengan pernyataan negative. Subyek RPAS tergolong klasifikasi motivasi berprestasi rendah dengan nilai 66,1.

Tabel 6 Hasil Tes dengan Wawancara Subyek RPAS

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Data Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis	Data hasil Wawancara Kemampuan Berpikir Kritis
Memberikan penjelasan sederhana (<i>elementary clarification</i>)	Subyek RPAS tidak mampu menulis yang diketahui dan yang ditanyakan berdasarkan kemampuannya pada saat memahami masalah soal nomor 1	Subyek RPAS menyatakan tidak dapat menulis yang diketahui dan yang ditanyakan berdasarkan kemampuannya pada saat memahami masalah pada soal nomor 1
	Subyek RPAS tidak mampu menulis yang diketahui dan yang ditanyakan berdasarkan kemampuannya pada saat memahami masalah pada soal nomor 2	Subyek RPAS menyatakan tidak dapat menulis yang diketahui dan apa yang ditanyakan berdasarkan kemampuannya pada saat memahami masalah pada soal nomor 2
Membangun keterampilan dasar (<i>basic support</i>)	Subyek RPAS mampu membentuk informasi dalam model matematika pada soal nomor 1 dengan kurang benar	Subyek RPAS mampu menjelaskan bagaimana langkah-langkah dalam menyelesaikan soal nomor 1 dengan kurang benar. Subyek juga mampu menyebutkan materi/konsep yang terkait dengan soal nomor 1
	Subyek RPAS mampu menuliskan permisalan dan mampu membentuk informasi dalam model matematika pada soal nomor 2	Subyek RPAS mampu menjelaskan bagaimana langkah-langkah dalam menyelesaikan soal nomor 2 dengan benar. Subyek juga mampu menyebutkan materi/konsep yang terkait dengan soal nomor 2
Menentukan strategi dan taktik (<i>strategy and tactics</i>) untuk menyelesaikan masalah	Subyek RPAS mampu mengeliminasi dan mensubstitusikan informasi yang didapat ke dalam rumus perencanaan	Subyek RPS tidak mampu menjelaskan strategi eliminasi dan substitusi yang digunakan dalam soal nomor 1. Subyek mengatakan bahwa data informasi yang

	yang sudah ditentukan dengan kurang benar pada soal nomor 1	tersedia belum yakin mendukung strategi yang digunakan.
	Subyek RPAS mampu mengeliminasi dan mensubstitusikan informasi yang di dapat ke dalam rumus perencanaan yang sudah ditentukan dengan kurang benar pada soal nomor 2 karena kurang teliti dalam perkalian	Subyek RPAS mampu menjelaskan strategi eliminasi dan substitusi yang digunakan dalam soal nomor 2. Subyek mengatakan bahwa data informasi yang tersedia mendukung strategi yang digunakan.
Menjelaskan lebih lanjut (<i>advanced clarification</i>)	Subyek RPAS mampu mengoprasikan yang diketahui ke dalam rumus yang sudah ditentukan pada soal nomor 1 dengan kurang benar.	Subyek RPAS tidak mampu menjelaskan kenapa menggunakan strategi/solusi tersebut. Subyek juga mengaktakan tidak yakin dengan strategi/solusi yang digunakan dapat menyelesaikan soal tersebut.
	Subyek RPAS mampu mengoprasikan yang diketahui ke dalam rumus yang sudah ditentukan Pada soal nomor 2 belum mampu mengambarkan hasil gabungan pola 1 dan pola 2	Subyek RPAS mampu menjelaskan kenapa menggunakan strategi/solusi tersebut. Subyek juga mengaktakan yakin dengan strategi/solusi yang digunakan dapat menyelesaikan soal tersebut.
Membuat kesimpulan (<i>inference</i>)	Subyek RPAS mampu menuliskan hasil akhir tetapi belum benar dan tidak membuat kesimpulan pada nomor 1.	Subyek RPAS tidak yakin bahwa solusi yang digunakan benar dan juga tidak berhasil membuktikan. Setelah itu subyek tidak mampu meberikan kesimpulan dari jawaban akhir sesuai soal tersebut.
	Subyek RPAS mampu menuliskan hasil akhir dan tidak membuat kesimpulan pada nomor 2.	Subyek RPAS yakin bahwa solusi yang digunakan benar dan juga tidak berhasil membuktikan. Setelah itu subyek tidak mampu meberikan kesimpulan dari jawaban akhir sesuai soal tersebut.

Berdasarkan dari 5 dan 6, dapat dirangkum bahwa ada kesejajaran dan konsistensi data subyek RPAS, data analisis angket, hasil tes dan wawancara. Subyek RPAS, dapat disimpulkan bahwa dengan kemampuan berpikir kritis kategori rendah ternyata diikuti dengan motivasi berprestasi yang rendah juga. Hal ini berarti bahwa data wawancara subyek RPAS absah (valid).

Tingkat kemampuan berpikir kritis berdasarkan motivasi berprestasi

Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis dan hasil angket motivasi berprestasi, maka tingkat kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh peserta didik ditinjau dari motivasi berprestasi adalah sebagai berikut.

a. Hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan motivasi berprestasi kategori tinggi.

Tabel 7 Data Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis berdasarkan Motivasi Berprestasi kategori Tinggi

No.	Kode Peserta Didik	Nilai Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis					Nilai
		Indikator yang Pertama	Indikator yang Kedua	Indikator yang Ketiga	Indikator yang Keempat	Indikator yang Kelima	
1.	JAP	10	20	25	15	20	90
2.	MDR	10	15	25	15	10	75
3.	NAR	10	20	30	20	5	85
4.	FDP	10	15	20	15	10	70
5.	NS	5	20	25	20	15	85
Total							405
Rata-rata							81

Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan motivasi berprestasi dari 32 peserta didik ada 5 peserta didik yang memiliki tingkat motivasi berprestasi tinggi. Rata-rata yang dihasilkan secara keseluruhan juga masuk dalam kategori tinggi yaitu 81. Sedangkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi dan motivasi berprestasi tinggi ada 1.

b. Hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan motivasi berprestasi kategori sedang

Tabel 8 Data Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis berdasarkan Motivasi Berprestasi kategori Sedang

No.	Kode Peserta Didik	Nilai Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis					Nilai
		Indikator yang Pertama	Indikator yang Kedua	Indikator yang Ketiga	Indikator yang Keempat	Indikator yang Kelima	
1.	VOP	10	15	25	15	10	75
2.	RAN	0	20	25	20	10	75
3.	NDF	5	20	30	10	10	75
4.	MMP	5	20	30	20	0	75
5.	DAPS	10	15	25	15	10	75
6.	RZZW	5	20	30	20	0	75
7.	URKA	5	20	30	20	0	75
8.	SMZ	0	20	25	20	10	75
9.	RRA	5	20	30	20	15	90
10.	EPAF	10	20	25	20	0	75
11.	CPA	10	20	25	20	0	75
12.	SMS	10	15	25	15	10	75
13.	DSM	5	15	25	15	10	70
14.	HH	10	15	20	15	10	70
15.	MLAP	0	20	30	10	10	70
16.	MBZ	10	20	30	10	0	70
17.	MRAR	10	15	20	15	10	70
18.	RF	10	15	30	5	10	70
19.	RDA	5	15	25	15	10	70
20.	YFI	10	15	25	20	0	70
21.	AMH	0	20	30	10	10	70
22.	AM	10	20	25	20	10	85
23.	AD	10	20	30	10	0	70
Total							1700
Rata-rata							73,91

Dari Tabel 8 dapat dilihat bahwa hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan motivasi berprestasi dari 32 peserta didik ada 23 peserta didik yang memiliki tingkat motivasi berprestasi rendah. Rata-rata yang dihasilkan secara keseluruhan juga masuk dalam kategori sedang yaitu 73,91. Sedangkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis sedang dan motivasi berprestasi sedang ada 1 dengan jawaban yang berbeda dengan peserta didik lainnya.

c. Hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan motivasi berprestasi kategori rendah

No.	Kode Peserta Didik	Nilai Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis					Nilai
		Indikator yang Pertama	Indikator yang Kedua	Indikator yang Ketiga	Indikator yang Keempat	Indikator yang Kelima	
1.	YV	10	20	10	15	5	60
2.	ALNA	10	10	15	10	5	50
3.	MAL	5	20	15	10	0	50
4.	RPAS	5	15	15	10	0	45
Total							205
Rata-rata							51,25

Dari Tabel 9 dapat dilihat bahwa hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan motivasi berprestasi dari 32 peserta didik ada 4 peserta didik yang memiliki tingkat motivasi berprestasi rendah. Rata-rata yang dihasilkan secara keseluruhan juga masuk dalam kategori rendah yaitu 51,25. Sedangkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah dan motivasi berprestasi rendah ada 1.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data kemampuan berpikir kritis berdasarkan motivasi berprestasi kepada subyek dalam menyelesaikan soal HOTS pada materi SPLDV, selanjutnya akan dibahas dan

dikaitkan dengan teori atau hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Adapun hasil penelitian tentang kemampuan pemecahan masalah kepada subyek JAP yang memiliki kemampuan berpikir tinggi dan motivasi berprestasi tinggi, subjek SMS yang memiliki kemampuan berpikir kritis sedang dan motivasi berprestasi sedang, dan subjek RPAS yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan motivasi berprestasi rendah adalah sebagai berikut.

1) Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik berdasarkan Motivasi Berprestasi Pada Klasifikasi Tinggi

Peserta didik secara garis besar, yang termasuk dalam klasifikasi kemampuan berpikir kritis tinggi menggunakan cara-cara yang memenuhi semua indikator kemampuan berpikir kritis. Secara garis besar keunikan dari kategori ini terletak pada peserta didik dalam menyajikan jawaban secara rinci dan sistematis sesuai dengan prosedur jawaban yang sudah ditetapkan oleh peneliti yang rata-rata dapat memenuhi semua indikator kemampuan berpikir kritis.

Pada pengklasifikasian kemampuan berpikir kritis tinggi diketahui terdapat 5 peserta didik dengan presentase 15,6% dan terdapat 6 peserta didik memiliki motivasi berprestasi kategori tinggi dengan presentase 18,8%. Hasil dari tes kemampuan berpikir kritis kategori tinggi memiliki rata-rata yang diperoleh yaitu 81 dan berdasarkan hasil klasifikasi motivasi berprestasi tinggi memiliki rata-rata 115,272. Dalam hal ini bahwa pada kemampuan berpikir kritis kategori tinggi memiliki motivasi berprestasi tinggi. Menurut Lestari dan Yudhanegara (2015:90), menyatakan kemampuan berpikir kritis tercapai apabila semua indikator dalam kemampuan berpikir kritis terpenuhi dari memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), menentukan strategi dan taktik (*strategy and tactics*), menjelaskan lebih lanjut (*advanced clarification*), dan membuat kesimpulan (*inferemce*). Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanderayanti (2015), menyatakan bahwa motivasi berprestasi mempunyai pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis kategori tinggi memiliki motivasi berprestasi tinggi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dkk (2019), menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik tinggi lebih banyak disebabkan oleh motivasi berprestasi yang diberikan oleh peneliti lebih besar.

Subyek JAP termasuk peserta didik pada klasifikasi kemampuan berpikir kritis tinggi yang memiliki keunikan atau ciri khas yang membedakan dengan subyek lain. Untuk nomor 1 terletak pada indikator ketiga yaitu menentukan strategi dan taktik (*strategy and tactics*) untuk menyelesaikan masalah. Keunikan atau ciri khas jawaban soal nomor satu pada saat memberikan alasan atau penguatan terhadap model matematika yang telah dibuat apakah itu termasuk sistem persamaan ternyata subyek JAP menjawab sudah dengan alasan yang berbeda dengan definisi sistem persamaan linear dua variabel. Untuk nomor 2 terletak pada indikator ke empat yaitu menjelaskan lebih lanjut (*advanced clarification*). Keunikan atau ciri khas jawaban soal nomor 2 pada saat menggambarkan pola gabungan antara pola 1 dan pola 2 subyek masih bingung akan tetapi tetap menggambarkan polanya meskipun polanya kurang benar tetapi jumlah total kramik hitam dan putih sesuai dengan kebutuhan.

Setelah melakukan wawancara peneliti menemukan informasi pendukung bahwa subyek JAP memang memberikan alasan yang berbeda dengan definisinya dan bingung dalam menggambarkan pola gabungan antara pola 1 dan pola 2. Dari hasil data tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa subyek JAP tidak teliti dalam memberikan alasan (seperti pada soal nomor 1) dan dalam menggambar pola gabungan antara pola 1 dan pola 2 (seperti pada soal nomor 2). Subyek JAP memperoleh nilai tes kemampuan berpikir kritis 90 yang termasuk dalam klasifikasi tingkat motivasi berprestasi tinggi.

2) Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik berdasarkan Motivasi Berprestasi Klasifikasi Sedang

Peserta didik secara garis besar, yang termasuk dalam klasifikasi kemampuan berpikir kritis sedang menggunakan cara-cara yang yang sudah dipaparkan di atas, yang tidak memenuhi secara maksimal cara-cara setiap indikator. Keunikan dari kategori ini terletak pada peserta didik dalam membangun keterampilan dasar (*basic support*). Pada pengklasifikasian kemampuan berpikir kritis

sedang diketahui bahwa terdapat 23 peserta didik dengan presentase 71,9% dan terdapat 22 peserta didik memiliki motivasi berprestasi kategori sedang dengan presentase 68,7%. Hasil dari tes kemampuan berpikir kritis kategori sedang memiliki rata-rata yang diperoleh yaitu 73,91 dan berdasarkan hasil klasifikasi motivasi berprestasi tinggi memiliki rata-rata 95,520. Dalam hal ini bahwa pada kemampuan berpikir kritis kategori sedang memiliki motivasi berprestasi sedang. Hal ini tentu serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanderayanti (2015), menyatakan bahwa motivasi berprestasi mempunyai pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis kategori sedang memiliki motivasi berprestasi sedang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dkk (2019), menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik tinggi lebih banyak disebabkan oleh motivasi berprestasi yang diberikan oleh peneliti lebih besar. Seperti hasil penelitian dari Anggraeni (2016) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis dan motivasi berprestasi secara bersama-sama terdapat hubungan positif. Hal ini berarti menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis sedang memiliki motivasi sedang.

Subyek SMS termasuk peserta didik pada klasifikasi kemampuan berpikir kritis sedang yang memiliki keunikan atau ciri khas yang membedakan dengan subyek lain. Untuk nomor 1 terletak pada indikator kedua yaitu membangun keterampilan dasar (*basic support*) dan ke lima yaitu membuat kesimpulan. Keunikan atau ciri khas dari jawaban soal nomor 1 pada saat pemodelan matematika dengan kurang teliti terhadap informasi yang telah diberikan, dan subyek tidak menyebutkan kesimpulan akhir meski sudah menemukan umur yang dicari.

Setelah melakukan wawancara peneliti menemukan informasi pendukung bahwa subyek SMS memang kurang teliti dalam memahami informasi yang disajikan dan tidak membuat kesimpulan diakhir. Dari hasil data tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa subyek SMS tidak teliti dalam memahami informasi yang diberikan dan tidak membuat kesimpulan (seperti pada soal nomor 1). Subyek SMS memperoleh nilai tes kemampuan berpikir kritis 75 yang termasuk dalam klasifikasi sedang motivasi berprestasi sedang.

3) Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik berdasarkan Motivasi Berprestasi Klasifikasi Rendah

Peserta didik secara garis besar, yang termasuk dalam klasifikasi kemampuan berpikir kritis rendah menggunakan cara-cara yang yang sudah dipaparkan di atas, yang tidak memenuhi secara maksimal cara-cara setiap indikator. Keunikan dari kategori ini terletak pada peserta didik dalam membangun keterampilan dasar (*basic support*) dan menjelaskan lanjut. Pada pengklasifikasian kemampuan berpikir kritis rendah diketahui bahwa terdapat 4 peserta didik dengan presentase 12,5% dan terdapat 5 peserta didik memiliki motivasi berprestasi kategori rendah dengan presentase 12,5%. Hasil dari tes kemampuan berpikir kritis kategori rendah memiliki rata-rata yang diperoleh yaitu 51,25 dan berdasarkan hasil klasifikasi motivasi berprestasi rendah memiliki rata-rata 71,224. Dalam hal ini bahwa pada kemampuan berpikir kritis kategori rendah memiliki motivasi berprestasi rendah. Hal ini tentu serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanderayanti (2015), menyatakan bahwa motivasi berprestasi mempunyai pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis kategori rendah memiliki motivasi berprestasi rendah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dkk (2019), menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik rendah lebih banyak disebabkan oleh motivasi berprestasi yang diberikan oleh peneliti lebih rendah.

Subyek RPAS termasuk peserta didik pada klasifikasi kemampuan berpikir kritis rendah yang memiliki keunikan atau ciri khas yang membedakan dengan subyek lain. Untuk nomor 1 terletak pada indikator pertama, kedua dan ke lima dan untuk nomor 2 terletak pada indikator pertama, ketiga dan kelima. Keunikan atau ciri khas dari jawaban soal nomor 1 pada saat subyek langsung ke pemodelan matematika dengan kurang teliti terhadap informasi yang telah diberikan tidak menuliskan apa yang diketahui dan yang di tanyakan terlebih dahulu. Kemudian subyek tidak menyebutkan kesimpulan akhir meski sudah menemukan umur yang dicari. Pada soal nomor 2 subyek juga tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan tetapi langsung menuju

pemodelan matematika dengan benar kemudian terletak keunikannya lagi disaat proses menggambarkan pola gabungan subyek belum bisa menggambarkan secara benar dan tidak membuat kesimpulan di akhir meskipun jawaban sudah benar.

Setelah melakukan wawancara peneliti menemukan informasi pendukung bahwa subyek RPAS memang kurang teliti dalam memahami informasi yang disajikan, bingung dalam menggambarkan pola dan tidak membuat kesimpulan diakhir. Dari hasil data tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa subyek RPAS tidak teliti dalam memahami informasi yang diberikan, langsung menuliskan pemodelan matematika tanpa menuliskan yang diketahui dan yang ditanyakan, bingung dalam menggambarkan pola gabungan dan tidak membuat kesimpulan. Subyek RPAS memperoleh nilai tes kemampuan berpikir kritis 45 yang termasuk dalam klasifikasi rendah motivasi berprestasi rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa; 1) pada rumusan masalah pertama yaitu cara-cara yang digunakan peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan soal HOTS yaitu: a) Peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis tinggi mampu menyelesaikan soal dengan baik dan memenuhi hampir seluruh indikator kemampuan berpikir kritis meskipun pada indikator membuat kesimpulan masih terlewatkan tidak menuliskan kesimpulan jawaban akhir sesuai dengan soal. b); Peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis sedang mampu menyelesaikan soal dan memenuhi tiga indikator kemampuan berpikir kritis yaitu indikator membangun keterampilan dasar, menentukan strategi dan taktik, dan menjelaskan lebih lanjut.c); Peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis rendah mampu memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis yaitu indikator menentukan strategi dan taktik dan indikator menjelaskan lebih lanjut. Selanjutnya rumusan masalah yang kedua yaitu bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis berdasarkan motivasi berprestasi adalah a) peserta didik dengan tingkat kemampuan berpikir kritis kategori tinggi memiliki rata-rata nilai yang diperoleh yaitu 81 dan berdasarkan hasil klasifikasi motivasi berprestasi tinggi memiliki rata-rata nilai 115,272. Dalam hal ini bahwa pada kemampuan berpikir kritis kategori tinggi memiliki motivasi berprestasi tinggi.;b)Peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis sedang memiliki rata-rata nilai yang diperoleh yaitu 73,91 dan dan berdasarkan hasil klasifikasi motivasi berprestasi sedang memiliki rata-rata nilai 95,520. Dalam hal ini bahwa pada kemampuan berpikir kritis kategori sedang memiliki motivasi berprestasi sedang.; c) Dan peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis rendah memiliki rata-rata nilai yang diperoleh yaitu 51,25 dan berdasarkan hasil klasifikasi motivasi berprestasi rendah memiliki rata-rata nilai 71,224. Dalam hal ini bahwa pada kemampuan berpikir kritis kategori rendah memiliki motivasi berprestasi rendah.

Peneliti menyarankan kepada peserta didik agar meningkatkan kemampuan berpikir kritis sehingga menunjang meningkatnya motivasi berprestasi atas proses berpikirnya dan hendaknya para pendidik berusaha mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik khususnya dalam menjawab soal Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) berbasis HOTS dalam melakukan usaha meningkatkan motivasi berprestasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada Lembaga FKIP Universitas Islam Malang, Tim Redaksi Jurnal Penelitian, Penelitian dan Pembelajaran (JP3), Dosen Pembimbing Skripsi, kedua orang tua, teman-teman yang telah membantu.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni, Sri W. 2016. *Hubungan Motivasi Berprestasi dan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Kemampuan Menulis Narasi*. Jurnal Pendidikan Dasar.Vol. 6 Edisi 1, Mei 2016.
- As'ari, A. R. et al. (2019) *Mengembangkan HOTS (Higher Order Thinking Skills) melalui*

Matematika. Malang: Universitas Negeri Malang.

Johnson, E. B. 2007. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center (MLC).

Lestari, E. and Yudhanegara, R. (2018) *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.

Rajunita, N. 2018. *Peningkatan Hasil Berpikir Kritis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Open Ended*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Muhammadiyah

Sanderayanti, Dwi. 2015. *Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SDN Kota Depok*. Jurnal Pendidikan Dasar, Vol 6, Edisi 2, Desember 2015.

Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.

Ulya, H. (2016) 'Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Bermotivasi Belajar Tinggi Berdasarkan Ideal Problem Solving', *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Vol. 2(No. 1), pp. 90–96.